

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengambil topik mengenai dua berita kriminal yang melibatkan perempuan pada SKH Kedaultan Rakyat edisi 15 September 2010. Peneliti menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mengumpulkan data. Partisipan yang diajak oleh peneliti sebanyak 9 orang mahasiswa Fakultas Hukum (FH) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang terdiri dari berrbagai angkatan dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Setelah melakukan FGD pada hari Jumat, 28 Januari 2011, selama kurnag lebih 75 menit, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Akan tetapi kesimpulan ini tidak akan menyimpulkan hal yang bersifat menggeneralisir hasil FGD. Penelitian ini tidak mengambil sampel dari populasi, tetapi mengambil sampel sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kelompok mahasiswa FH UAJY.

Pendapat para mahasiswa hukum FH UAJY terhadap berita kriminal yang melibatkan perempuan sangat beragam. Masing-masing berita terdiri dari 4 bagian pendapat yang dianalisis dengan dua cara yaitu struktur sikap dan sifat sikap. Semua data sudah dijabarkan oleh peneliti di BAB III bagian analisis data. Pada bagian kesimpulan ini peneliti hanya akan menuliskan tahap dan sifat mana yang sudah dan belum terpenuhi pada masing-masing analisis baik sturuktur sikap maupun sifat sikap. Karena pendapat para subyek yang sangat beragam dan telah

disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini tidak menggeneralisir hasil dari FGD itu sendiri.

Pada berita bertama berjudul “Terjadi Saat Lebaran, Diancam Dibunuh, Seorang Gadis Diperkosa” di bagian pertama pendapat terhadap berita kriminal pendapat pada struktur sikap subyek perempuan tidak ada di tahap kognitif tapi berada di tahap afektif dan konatif. Sedangkan subyek laki-laki memenuhi semua struktur sikap baik kognitif, afektif maupun konatif. Pendapat pada sifat sikap di bagian pertama baik subyek perempuan maupun laki-laki sama-sama memenuhi sifat instrumental dan ekspresi nilai juga sama-sama tidak memenuhi sifat pertahanan ego dan pengetahuan.

Bagian kedua berita pertama yaitu pendapat terhadap perempuan sebagai korban tindakan kriminal juga dianalisis dengan struktur sikap. Baik subyek perempuan maupun laki-laki hanya memenuhi tahap kognitif dan tidak memenuhi tahap afektif dan konatif. Sedangkan sifat sikap, baik subyek perempuan maupun laki-laki memenuhi sifat yang sama yaitu pertahanan ego, ekspresi nilai serta pengetahuan. Para subyek juga sama-sama tidak memenuhi sifat instrumental pada bagian ini.

Di bagian ketiga berita pertama yaitu pendapat terhadap ketidakadilan gender. Pada struktur sikap, subyek laki-laki dan perempuan sama-sama memenuhi tahap kognitif dan sama-sama tidak memenuhi tahap afektif. Namun hanya subyek laki-laki yang memenuhi tahap konatif. Sedangkan pada sifat sikap, fungsi instrumental sama-sama tidak terpenuhi oleh para subyek. Fungsi pertahanan ego ditunjukkan oleh subyek perempuan. Fungsi ekspresi nilai

ditunjukkan oleh subyek perempuan dan laki-laki. Sedangkan fungsi pengetahuan hanya ditunjukkan oleh subyek laki-laki.

Bagian keempat atau bagian terakhir dari berita pertama yaitu pendapat terhadap perlakuan hukum di Indonesia tentang kasus perkosaan. Pada struktur sikap tahap kognitif terpenuhi oleh subyek perempuan dan laki-laki. Tahap afektif terpenuhi oleh subyek laki-laki saja. Sedangkan tahap konatif tidak terpenuhi oleh seluruh subyek. Sifat sikap yang terpenuhi pada bagian ini yang terpenuhi hanya sifat pengetahuan oleh subyek laki-laki. Sedangkan sifat instrumental, pertahanan ego dan ekspresi nilai tidak terpenuhi oleh seluruh subyek.

Berita kedua pada penelitian ini sama seperti berita pertama terdiri dari empat bagian pendapat, namun antara berita pertama dan kedua ada sedikit perbedaan. Berita kedua berjudul “Belum Ada Yang Menjenguk, Nur, Lebaran dan Melahirkan di Rutan”. Di bagian yang pertama berita kedua pendapat terhadap berita kriminal, struktur sikap yang terpenuhi oleh subyek perempuan dan laki-laki adalah kognitif. Sedangkan afektif hanya terpenuhi oleh subyek perempuan dan tahap konatif tidak terpenuhi oleh seluruh subyek.

Bagian kedua pada berita kedua yaitu pendapat terhadap perempuan sebagai pelaku tindakan kriminal. Struktur sikap yang terpenuhi oleh subyek perempuan dan laki-laki adalah kognitif. Sedangkan afektif dan konatif sama-sama tidak terpenuhi oleh semua subyek. Pada sifat sikap subyek perempuan dan laki-laki sama-sama menunjukkan sifat ekspresi nilai dan sama-sama tidak menunjukkan sifat instrumental, pertahanan ego dan pengetahuan.

Bagian ketiga pada berita kedua yaitu pendapat terhadap ketidakadilan gender. Tahap struktur sikap yang terpenuhi pada bagian ini adalah kognitif dan afektif oleh mahasiswa perempuan dan laki-laki. Dan tidak terpenuhi oleh seluruh subyek di tahap konatif. Sedangkan sifat sikap yang pertahanan ego sama-sama ditunjukkan oleh subyek perempuan dan laki-laki. Sifat ekspresi nilai hanya diunjukkan subyek laki-laki. Seluruh subyek sama-sama tidak menunjukkan sifat instrumental dan pengetahuan.

Bagian terakhir pada berita kedua adalah pendapat terhadap motivasi pelaku. Tahap struktur sikap yang terpenuhi hanya kognitif oleh subyek perempuan dan laki. Sedangkan tahap afektif dan konatif sama-sama tidak terpenuhi oleh seluruh subyek. Sifat sikap ekspresi nilai hanya ditunjukkan subyek laki-laki. Sifat sikap yang lain seperti instrumental, pertahanan ego dan pengetahuan tidak ditunjukkan oleh seluruh subyek.

Kesimpulan pada pembahasan mengenai berita kriminal bahwa berita kriminal pada Kedaulatan Rakyat sudah berhasil memberikan informasi kepada pembaca termasuk memasukkan elemen nilai berita dan unsur layak berita di dalamnya. Namun, di berita kriminal kedua ada beberapa informasi yang tidak diperoleh pembaca sehingga isi pemberitaan menjadi tidak jelas.

Kemudian kesimpulan pada pembahasan terhadap teori perempuan adalah bahwa ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia berasal dari budaya yang sudah ada di Indonesia, terutama budaya Patriarki. Dari kelima isu tentang ketidakadilan gender yang muncul, pertama mengenai kekerasan pada perempuan dalam hal ini tindak perkosaan. Perkosaan dapat terjadi karena kesalahan moral

pelaku perkosaan dan tidak terpengaruh oleh pakaian apa yang dikenakan perempuan. Isu yang kedua mengenai beban ganda perempuan yang berkenaan dengan lapangan pekerjaan. Berdasarkan pendapat para subyek, tidak benar lapangan pekerjaan sedikit untuk perempuan. Saat ini cukup banyak lapangan pekerjaan yang tersedia untuk perempuan. Permasalahan ketidakadilan gender pada isu ini sudah berkurang tapi tidak menghilang seluruhnya. Isu yang ketiga dan keempat mengenai marginalisasi dan sub-ordinasi perempuan. Pada isu ini ada subyek yang setuju bahwa perempuan memang selalu termaginalkan jika ingin maju dan selalu saja disepelkan. Namun ada subyek yang mengatakan bahwa perempuan terkadang membuat dirinya sendiri berada di situasi seperti itu. Hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan berada di dapur. Isu yang terakhir adalah mengenai *stereotype* perempuan. Mengacu dari pendapat subyek bahwa masih ada pula subyek yang berpikiran bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah pada malam hari. Jika ada perempuan keluar rumah di malam hari maka hal itu merupakan sesuatu yang buruk atau negatif.

B. Saran

Dengan adanya hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran atas penelitian ini yang mungkin saja berguna bagi penelitian-penelitian FGD yang lain:

1. Ketepatan waktu pelaksanaan FGD sangat penting.

2. Kondisi dan situasi lokasi FGD harus benar-benar dipastikan memadai dan bebas dari gangguan, baik suara orang-orang yang berlalu lalang maupun suara-suara lain yang menghambat FGD terlaksana secara maksimal.
3. Subyek FGD harus dipastikan tidak memiliki kegiatan lain baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan FGD sehingga subyek penelitian terfokus dengan pelaksanaan FGD saja.
4. Jika akan mengadakan kegiatan FGD dengan subyek penelitian kelompok mahasiswa dari berbagai angkatan, sebaiknya jarak angkatan tidak terlalu jauh untuk menghindari sikap dominan dan sikap pasif pada saat berpendapat.
5. Alat perekam baik audio maupun audiovisual harus dipersiapkan dengan benar. Termasuk ketersediaan tenaga listrik di lokasi pelaksanaan FGD dan dapat terjangkau dari lokasi pelaksanaan FGD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiarini, Agnes, dkk. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact.
- Billhart, John K.. 2001. *Effective Group Discussion : Theory and Practice*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hennessy, Bernard, 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rachmat, 2009, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Pena, Tim Prima. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Rakhmat, Jallaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media an Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Subono, Nur Iman. 2003. *Jurnal perempuan 28: Perempuan dan Media*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Sumadiria, AS. Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Susanto, Astrid S.. 1985. *Pendapat Umum*. Bandung: Bina Cipta.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI

Sumber lain :

Skripsi :

Asih, Emilia Puspita. 2009. "*Penerapan Kode Etik Dalam berita Kriminal (Analisis Isi Berita Kriminal Berdasarkan Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Tahun 2008)*", Skripsi Program Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Septiari, Ni Gusti Ayu. 2010. "*Perbandingan Tanggapan Khalayak Terhadap Elemen – Elemen Iklan Televisi (TVC) Produk Detergen Attack “Kekuatan 10 Tangan” dan Surf “Kekuatan 12 Tangan” (Analisis Kualitatif Mengenai Perbandingan Tanggapan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Bekasi Selatan Terhadap Elemen – Elemen Iklan Televisi (TVC) Produk Detergen Attack “Kekuatan 10 Tangan” dan Surf “Kekuatan 12 Tangan”)*", Skripsi Program Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

BELUM ADA YANG MENJENGUK *Nur, Lebaran dan Melahirkan di Rutan*



KR-Jdm

Nur Khasanah menimbang anaknya Zelo Ramadhani di dalam Rutan Bantul.

LEBARAN tahun ini, menjadi pengalaman tak terlupakan bagi Nur Khasanah (31). Sebab, warga salah satu dusun di wilayah Kecamatan Sewon ini harus merayakan Idul Fitri di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Bantul di Pajangan. Sejak 28 Juli 2010, ia harus menyandang status tahanan, meski saat itu umur kandungannya telah mencapai 8 bulan.

Nur Khasanah menjadi salah satu warga binaan di Rutan Bantul karena dituduh melakukan pencurian sepeda onthel milik orang yang sudah dikenalnya. Saat ini proses persidangan belum

selesai, sehingga statusnya masih tahanan titipan. Berapa putusan hukuman hakim dalam persidangan di PN Bantul? Belum tahu.

Di dalam Rutan Bantul, 2 pekan lalu Nur Khasanah telah melahirkan anak laki-laki. Bayi mungil yang lahir dengan berat 2,9 kg ini diberi nama Zelo Ramadhani.

"Ketika melahirkan tak sempat dibawa ke rumah sakit, anak ini lahir di dalam ruang tahanan, tepatnya di blok Madukoro," ungkapnya lirih. Kebetulan, teman seruang Nur Khasanah ada seorang dukun bayi, sehingga proses kelahiran Zelo Ramadhani cukup lancar.

Ditemui KR di blok Madukoro Rutan Bantul saat digelar kunjungan bebas Lebaran Minggu (12/9) lalu, Nur Khasanah mengaku

dirinya belum dibesuk atau dikunjungi keluarganya. Sementara di aula Rutan Bantul, ribuan orang berkerumun untuk berkunjung kepada warga binaan yang lain.

Nur Khasanah mengaku, ia bisa terhibur oleh 6 rekan senasib yang semuanya kaum perempuan satu blok. Bahkan rekannya juga ikut membantu merawat anaknya, Zelo Ramadhani, selama ada di ruang tahanan. "Saya berharap dalam persidangan tahap putusan nanti dibebaskan," kata Nur Khasanah lirih. (Jdm)-m

TERJADI SAAT LEBARAN

Diancam Dibunuh, Seorang Gadis Diperkosa

SLEMAN (KR) - Seorang gadis sebut saja Melani (17) warga Seyegan Sleman, menjadi korban perkosaan yang dilakukan oleh Sg, teman satu kampungnya. Perkosaan yang dilakukan sebanyak dua kali itu terjadi setelah korban diancam akan dibunuh oleh pelaku.

Selain di lapangan, pelaku memperkosa korban di jembatan wilayah Seyegan. Kasus itu hingga Selasa (14/9), masih ditangani petugas Polres Sleman.

Diperoleh keterangan, aksi perkosaan berawal saat korban dijemput pelaku di rumahnya dua hari lalu atau hari kedua setelah

Lebaran. Karena sudah saling mengenal, korban kemudian pergi dengan pelaku. Sekitar pukul 22.00, Sg menghentikan motornya di sebuah lapangan wilayah Sendangrejo Minggir.

Di tempat yang sepi itulah, korban dipaksa melakukan hubungan layaknya suami istri. Korban lang-

sung mendak. Namun pelaku mengancam akan membunuhnya. Lantaran takut, Melani tidak bisa berbuat banyak saat pelaku menca-

bulunya. Usai melampiaskan nafsu bejatnya, pelaku lantas mengatakan hendak mengantar korban pulang ke rumah. Namun saat melintas di se-

buah jembatan wilayah Margodadi Seyegan, pelaku tiba-tiba menghentikan laju sepeda motornya. Niat buruk tersangka, kembali terulang.

Di tempat itu, tersangka memperkosa korban untuk yang kedua kalinya. Selain takut lantaran ancaman dibunuh, lokasi kejadian yang sepi, membuat korban tidak mampu berbuat banyak. Puas melampiaskan nafsu bejatnya, tersangka mengantar korban ke rumahnya.

Aksi perkosaan itu terungkap setelah keluarga

Melani curiga dengan perubahan sikap korban. Sebab korban yang biasanya ceria, sejak malam itu terlihat murung dan mengurung diri di kamarnya.

Setelah didesak oleh keluarganya, korban akhirnya menceritakan peristiwa naas yang baru saja dialaminya. Mendengar pengakuan Melani, keluarganya tidak terima dengan perbuatan pelaku dan langsung melaporkan peristiwa memalukan tersebut ke polisi. (R-4)-m

FOTO-FOTO *Focus Group Discussion* (FGD)



Peneliti dan kesembilan subyek penelitian



Subyek penelitian sedang membaca berita kriminal yang diberikan peneliti.

FOTO-FOTO *Focus Group Discussion* (FGD)



salah seorang subyek penelitian sedang memberikan pendapat tentang berita kriminal yang dibaca.



salah seorang subyek penelitian sedang memberikan pendapat tentang berita kriminal yang dibaca.

TRANSKRIP FGD

28 Januari 2011, 15.00-16.15

| | | |
|--------------|-------------|------------------------|
| Perempuan : | Laki-laki : | |
| (P1) Lia | (L1) Jersy | (M) Moderator/Peneliti |
| (P2) Ningsih | (L2) Teguh | |
| (P3) Ayudh | (L3) Igen | |
| (P4) Vicky | (L4) Gorby | |
| | (L5) Ervan | |

M : Selamat sore *temen-temen* dari Fakultas Hukum ya. Di sini aku mau minta bantuan, kita mau diskusi sedikit, kecil. Di tanganku ini ada dua berita kriminal dari KR tanggal 15 September 2010. Nanti 1 berita aku *suruh temen-temen* baca. Aku kasih waktu berapa menit untuk baca dan setelah itu nanti ada pertanyaan dari aku, *temen-temen* bisa jawab gantian. *Kalo bisa sih* semuanya jawab jadi bersifat aktif soalnya *gini*, ini aku penelitian kualitatif, kualitatif jadi analisisnya dengan kata-kata dari *temen-temen* semua. Jadi *ga* ada yang *bener ga* ada yang salah. Jadi kalau *temen-temen* punya pendapat apa *diomongin* aja. Jadi itu nanti buat analisis dataku. Judul skripsiku, Pendapat Khalayak terhadap Berita Kriminal yang Melibatkan Perempuan. Jadi ini ada dua berita. Satunya perempuannya sebagai pelaku, yang satunya lagi ter, e korban. Yang pertama ini e aku kasih yang jadi korban dulu *aja* biar dibaca.

M : Untuk berita yang pertama ini nanti ada 5 pertanyaan. 5 pertanyaan nanti e semuanya bisa menjawab. Nanti aku tunjuk *aja deh* biar *nggak.....ganti-gantian* ada yang *nggak ngomong* ada yang *ngomong*. Pertanyaan pertama dari Ayudh aja yaa. Sama *temen-temen* semua pertanyaanku *tu* apa pendapat *temen-temen pas* baca berita itu. Maksudnya ketika *temen-temen* baca berita itu, *temen-temen* ada pendapat apa? dari Ayudh *deh*.

P3 : Ketika baca berita ini *dapet* apa *gitu* ya? *Dapet* informasi yang jelas. *Kalo* ada pemerkosaan, terjadinya saat lebaran. Di daerah...ada daerahnya juga. Ya itu *sih*. Sama apa ya? *Dapet* apa? yang jelas *dapet* informasi itu.

M : Ervan?

L5 : Untuk hal yang pertama sama *dapet* informasi. Terus yang kedua yoo secara pribadi ya ini sebagai bentuk keliatan perlakuannya sebagai bentuk tidak penghargaan terhadap perempuan terus keegoisan jadi terlalu apa yaa terlalu memainkan keegoisan pribadi untuk mendapatkan kepuasan yang memang itu..ya ini sebagai sebuah pelanggaran HAM juga, bisa disebut demikian terus yaa ketidakberdayaan perempuan yang seringkali dimanfaatkan jadi ya e dalam hal seperti ini perempuan ya harus ya mempertahankan kehormatan namanya *kayak* gini *ni yo* berjuanglah. Ikut *tae kwon do* kek apa *gitu* biar bisa *ngelawan* *gitu lho*. ya kira-kira seperti itu *lah*.

M : Kalo kamu, Li?

P1 : Kalo aku *dapet* pelajaran yang pasti. Jangan pergi sama sembarang orang.

L4 : Ya cuma terlalu sadis *lah*.

M : masa sampe 2 kali?

L4 : iya *sampe* 2 kali. Terus dipaksa *tho*. Terus diancam. Terlalu menjajah wanita *lah* menurut saya seperti itu.

M : Vicky?

P4 : Laki-laki ini benar-benar kurang ajar! Iya sampai 2 kali *tu lho*

L2 : *Kalo* menurut saya *sih* ini yaa enak (tertawa). Ini *kayaknya ga* lazim ya. terjadinya *kan* di saat lebaran. *Kalo* saya *sih* yang saya garis bawah itu *aja sih*. Orangnya *kayak ga* memikirkan di saat...di saat itu *lho* dia bisa melakukan seperti itu.

P2 : Saya? *Kalo* menurut saya *sih* iya *bener sih* kurang ajar. Terus yang kedua ini pelecehan *banget* terhadap perempuan

M : Igen?

L3 : Jawabannya *temen-temen* sudah semua. Terjadinya saat lebaran *kan*. Saat lebaran...*ga* tahu ini modus apa ini *cowok*. Mungkin *pengennya* jalan-jalan tadi

terus terjadi seperti itu. Ini *kan* terjadi saat lebaran, bisa jadi mau jalan ke tempat om-tante (tertawa). Bisa jadi *kan*?

L1 : *Kalo* aku *sih* apa ya? Kaget *sih* nggak....

M : **Biasa aja?**

L1 : Bukan *gitu*. Apa ya? Hal seperti ini *tu* terlalu sering terjadi *gitu lho*.

P2 : *Bener. Bener. Bener.*

P3 : yak. yak. yak

L1 : Yang ininya lagi. Apa ya? pelaku ini adalah seorang yang dikenal. Pelaku ini dikenal sama *tu cewek*. Dalam artian kita *ga* cukup untuk ber....*cewek* biasanya ya, *ga* cukup berhati-hati sama orang yang tidak dikenal. Orang yang kita kenal juga harus hati-hati. *Loh* bener *lho*. *Kalo* ada pembunuhan berencana, pemerkosaan berencana ini. *Kalo* aku *sih* ngeliatnya *gitu aja,mbak*.

M : ***Kalo* itu tadi ngomongin berita. *Kalo* yang sekarang *sih* e pandangan kalian soal tindakan kriminal terhadap perempuan, mungkin tadi sudah secara apa ya, secara mungkin sedikit sudah diomongin sama dia. Pendapat kalian soal tindakan kriminal sama perempuan *tu* apa *sih*? maksudnya apa ya kayak yang tadi Jersy bilang *kan udah* biasa, atau kalian punya pendapat sendiri atau karna *cowoknya*.....**

L1 : Bukannya biasa. Terlalu sering. Beda *lho,mbak*.

M : **O iya ya. Mungkin bisa dilihat kejahatan sama perempuan digaris bawah kejahatan perkosaan yang berita itu. Itu *sebenarnya* salahnya yang *cowok* atau yang *cewek* atau *gimana*?**

M : **Dari zii deh.**

P2 : Ha..*ntar. Ntar*. Yang lain *aja* dulu.

M : ***Ga* usah kayak ujian *dong* (tertawa).**

P1 : Maksudnya pandangan ini salahnya dimana? *Ceweknya* atau *cowoknya gitu*?

M : ***Kan* kejahatan apa tindakan kriminal *kan ga* cuma perkosaan. Cuma ini aku sebutin yang perkosaan ini *aja*.**

P1 : *Oh* aku dulu? *Kalo* menurutku *sih* ini salahnya di dua-duanya. Yang satu *cowoknya* yaa terlalu bejat. Terus *kalo* yang kedua *ceweknya* kok segitu bodohnya

gitu lho kok sudah diperkosa kenapa mau dianter pulang. Kok masih nurut-nurut aja gitu lho ga ada tindakan apa kek berontak apa kek apa.

L2 : *Kan di lapangan*

P1 : *Kan bisa lari.*

P1 : *Jadi kadang-kadang cewek...cewek juga bisa micu gitu lho. Jadi yaa mungkin terlalu seksi pakaiannya.*

L2 : *(tertawa) haaa...asik banget.*

M : **Vicky?**

P4 : *Iya bener.*

M : **Dari cowok deh. Coba dari Teguh apa? Punya pendapat apa? sepertiya memikir....**

L2 : *.....*

L3 : *Kalo dari aku sih mungkin kalo mau bilang cowoknya salah juga kan terjadi karena saling mengenal terus mereka kan tinggal 1 kampung. Satu kampung. Dan yang buruknya lagi buat cewek, biasanya kalo cewek kalo keluar maksimal jam 9 ya. Kok bisa dia mau keluar sampai jam 10. Ya mungkin ada modus-modus lain yang bisa dibuat dari cewek maupun dari cowok. Bisa saja si cowok alasan, ah motor saya rusak.*

M : **Kayaknya pernah ni (tertawa). Yang cewek-cewek? Maksudnya tadi kan dia cenderung menyalahkan yang cewek. Yang cewek-cewek gimana itu nanggepin maksudnya yang itu tadi?**

L1 : *Kalo aku boleh...masuk boleh ga?*

L2 : *Boleh-boleh aja.*

M : **Iya gak papa.**

L1 : *Kalo aku ngeliat salah sebenarnya jelas yang salah dari e yang cowok. Itu sudah jelas. Kalo aku nanggepin kemudian dari yang Lia bilang cewek mungkin pakaiannya terlalu seksi, naa disini melihat. Apa ya....*

L2 : *Ga bisa disalahkan.*

L1 : *Ga bisa disalahkan cewek. Untuk berpakaian seksi ga bisa disalahkan.*

P1 : *Aku bilang kan dua-duanya.*

L1 : *Tapi kadang kan kebanyakan orang berpikiran seperti itu kan.*

L2 : Tidak ada api, tidak mungkin ada asap *kan*.

P1 : Yaa itu pakaian seksi apinya.

P2 : Yaa bener moral *cowoknya* juga *sih sebenarnya*.

L1 : Ya yang diragukan moralitas *cowok* ini *sebenarnya* *kan*. Yang salah *kan* moralitas ini orang *kan*. Bukan *ceweknya* pakai baju seksi apa *nggak* *kan*.

P3 : Brrrr...Halleluya.

L1 : Sekarang di Bali, berapa orang *sih pake'* bikini tiap hari? Berapa kasus perkosaan disana?

L2 : Hitung jam.

L1 : *Trus* hitung tadi ukurannya sama....*sorry* ya buat *temen-temen* yang mungkin...Muslim. Ada ya? Bandingkan *aja* sama TKI kita yang diperkosa di Arab?

M : Hmmm berarti....

L2 : Tidak ada pakaian seksi.

L1 : Negara....Negara...Negara Islam *kan* yang *nggak* ada pakaian seksi. *Trus* kemudian bisa di situ disebutkan pakaian seksi sebagai simbol. *Sebenarnya* *kalo* aku bilang *sih* moralitas orangnya.

P2 : Iya.

L1 : Iya *kan*. Yang disalahkan *tu* moralitas si anjing ini *kan*.

M : Berarti *ga* ngaruh sama pakaian-pakaian?

L1 : Iya.

L2 : Iya. Pakaian seksi bukan pakaian yang tipis. Itu bukan seksi.

M : Kayak gimana?

L2 : Bisa banyak yang seksi-seksi. *Kayak gitu aja* seksi. *Kalo* kita sendiri bilang seksi.

P2 : Tergantung penglihatan.

L2 : Tergantung bagaimana penglihatan.

L1 : Dan yang aku herannya *cowok* ini minum apa ya? Kuat dua kali dia.

P3 : *Sebenarnya* ini buat..e selain moral ini tadi ya. Mungkin... Aku *sih* membayangkannya mungkin ini awalnya cuma mau jalan-jalan *kali* ya, malam Mingguan. *Eh* bukan, malam Selasa. Malam Rabuan *kan* jalan-jalan *gitu*. *Ga*

kenal situasi tempat *kan*. Biasanya orang *pengennya* jalan-jalan *doang*. Tapi ada lihat tempat sepi *gitu kan*. *Ow* ada kesempatan *gitu*. *Sebenarnya* juga...

L2 : Kejahatan terjadi bukan hanya ada niat pelaku....

P3 : Karena ada kesempatannya juga *sih*.

M : Ada yang punya pendapat lain? zii mau *ngomong* apa tadi?

P2 : *Nggak* yaa itu tadi *bener* kata Jersy. Yaa *sebenarnya* *sih* moralitasnya *aja*. Moralitasnya. *Ga* bisa disalahin juga dua-duanya.

P1 : *Ga* bisa disalahin dua-duanya?

P2 : Iya *nggak* bisa disalahin *sih* dua-duanya. Kalau *misalkan* kalau *cowoknya* mau. Mau....dari mana *sih* asalnya?

L2 : Hmm...?

L1 : Dari mata turun ke hati.

P2 : Yaa moral itu *sih*. *Nggak* salah *ceweknya* juga *sih* menurut saya *sih*. Dia korban.

M : Sekarang *gini*. Kalian *tu...temen-temen* semua tahu e ketidakadilan gender *nggak* *sih*? Kalian punya pendapat apa? Maksudnya kalian punya pengertian apa soal ketidakadilan gender?

L1 : Ini *kalo* kita mau bicara ketidakadilan gender *kan* susah. Apalagi di Indonesia kalau itu mau disetarakan *kan* bukan berarti kita pesimis ya terhadap untuk kesetaraan ini ya. Cuma kita lihat lagi tarik ke belakang. Yang namanya ketidaksetaraan gender ini datangnya dari budaya patriarki *kan*. Budaya patriarki yang berkembangnya memang di Indonesia. Itu yang dianut Indonesia *kan*. Kemudian kalau kita mau menyamakan ini, salah lagi. Menyalahi budaya. *Bener kan*. Seperti *cewek* dipingit *lah*. Apa *lah*. *Cuman...apa ya...Kalau* kita kembali ke muka pemikiran kita, kita jangan memandang sebagai laki atau perempuan. Kita memandangnya sama-sama manusia. Di situ aja *kan*. Tadi dibilang pendapatnya soal ketidakadilan gender. Banyak banget *sih* yang *kayak gini*. Apa ya? Dari mungkin yaa dari era orde baru *aja*, berapa *sih* menteri kita yang perempuan? Bisa dihitung dengan jari? *Ga* ada *kan*?

P1 : *Asik*.

L1 : Apa ya? Ya itu karena kembali lagi ketidakadilan gender itu terjadi karena budaya itu.

M : Yang lain? Igen?

L3 : Hmmmm....

L4 : Ketidakadilan gender. Sepertinya yaa *udah* jadi *gimana* yaa....yaa...sesuatu yang tidak bisa dilawan. Maksudnya *kayak* udah dari dulu *kan*. Tapi sebenarnya *kan*. Tapi sebenarnya bisa *kayak gimana* mungkin... seharusnya *ga* ada gitu *kan*. ini *kan* semua manusia sama. Laki-laki dan perempuan. Dan menurut aku itu *aja*.

M : Kita ngobrol santai aja lho. Maksudnya kalo ada yang mau diomongi atau punya pendapat...

P2 : Kalau menurut saya *sih* budaya ya. Karena dari dulu-dulu kebanyakan yang memimpin atau yang lebih banyak muncul itu *kan* laki-laki. Kalau perempuan *kan* lebih seringnya yaa itu...

L3 : Di dapur.

P2 : Di rumah. *Ngerjain* ini. *Ngerjain* ini. Jadi ketika perempuan itu maju atau unggul selalu disepelekan sama orang. Seperti itu.

L1 : Contoh kecilnya *aja* kenapa ini dipengaruhi budaya. Pernah *ga sih* kalian *denger* cerita...mungkin *nggak* ada ya. Makanya saya tanya pernah *nggak*, *cewek* ikut berburu *gitu* dalam satu suku? Suku di budaya mana *gitu*. *Kayaknya* mungkin. Saya mau tahu ada apa *nggak gitu*. *Cewek* ayo berburu *bareng*. Berburu *bareng*. *Ntar cowoknya* yang makan, *ceweknya* yang berburu. *Nggak ada kan* yang seperti itu *kan*. Hari ini *cowok* yang berburu besok *cewek* yang berburu. *Nggak ada kan*. Berarti memang apa ya...dimulai dari dulu dan kemudian jadi terbiasa, terbiasa, terbiasa, terbiasa *sampe'* sekarang.

P2 : Jadi kebiasaan.

L1 : Ketika *cewek* mau, mau *pengen* lebih dari apa yang dia bisa dapatkan, ditekan sama yaa dari rumah. Atau dari sesuatu yang di luar kekuasaan dia *kan*. Mungkin orangtua atau apa. Kembali kesitu *kan*. Sebenarnya untuk menyamakan gender ini diambil dari hal cukup yang kecil *aja*, keluarga.

P2 : Harus dukungan keluarga dulu.

L1 : Dukungan keluarga dulu. Kenapa kubilang keluarga? Jarang banget *tho* anak *cewek* diajak *ngobrol* keluarga. Ya *kan*. Itu menurutku aja *sih*. Menurutmu *gimana*?

L5 : Yaa *kalo* menurutku *sih* intinya perempuan sama laki-laki itu *nggak* apa *yo*. Memang pada dasarnya tidak sama. Intinya dia itu berbeda. Namun dalam ini perlu ditekankan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu antara satu dan lainnya itu tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. Jadi memang dari *sononya* memang ditakdirkan untuk berbeda. Untuk saling melengkapi, tapi ini yang seringkali kurang disadari oleh laki-laki dan perempuan, manusia itu sendiri *gitu lho*. Jadi kurang menghargai. Memang *ga* bisa disalahkan. Memang harus berbeda laki-laki dan perempuan itu. Tapi tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. *Kalo* menurutku *sih* seperti itu.

P3 : Tapi kadang ada juga perempuan yang memang mungkin merasa dirinya o saya ini perempuan jadi dengan kesadaran diri dia e saya di dapur saja *deh* mas. Saya *tak* di *wingking* saja. *Gitu kan*. Atau *kalo* misalnya ada rapat keluarga besar, saya *tak* ambil baki saja bawa-bawa minum, bawa-bawa jajan *kayak gitu* memang apa ya? susah *sih*.

M : Ngikhlaskan diri?

P3 : Iya. e saya orang Jawa. Dan di Jawa itu kan Patrilineal. Jadi memang pemimpinnya itu dari ayah jadi memang di situ apa-apa harus yang laki-laki *gitu* yang memutuskan. Apa-apa harus laki-laki yang jadi....ya... *bener* juga *sih* dasarnya memang budaya, adat *gitu kan* tidak bisa dihilangkan. Banyak *kok* suku yang, di Indonesia *tu* banyak suku yang e *pake'* apa garis keturunan itu *lho*. Misalnya dari Sumatra, Jawa ada lagi di Papua. *Gitu*. Yaa itu *lah*. Apalagi Indonesia kan sangat menjaga *culture*nya. Mungkin itu juga jadi.

M : e kalau dikaitkan dengan berita tadi *kan*. Tadi kebanyakan ngomong ketidakadilan gender soal e...aku *nggak* tahu ya ini aku *merhatiin* secara tidak langsung berarti si laki-laki tadi *kan* berarti posisinya lebih di atas daripada perempuan. Iya *nggak sih*?

P1 : *Nggak*.

M : *Nggak*?

P1 : *Kalo* aku *nggak*. Laki perempuan menurut aku sama *aja*. Asal di luar kodrat. Jadi *kalo* mau kerja apa, *kayak misalkan* kata Jersey mau berburu, *cewek* juga bisa berburu jaman sekarang. Jadi itu mungkin *kalo* sekarang *kan* sudah maju. Jadi *kayaknya kalo* ketidakadilan gender itu *udah* mulai berkurang. Asal di luar kodrat *lho*. *Kalo* kodrat *cewek emang* harus misalnya hamil apa *gitu-gitu kan emang cewek* kodrat. *Na kalo* di luar itu sama untuk *cewek*.

M : ***Kalo* di berita ini, ada ketidakadilan gender *ga*?**

P1 : *Kalo* masalah perkosaan *kan* biasanya...*nggak* ada *kan* kasus *cewek* perkosa *cowok* *gitu*.

M : ***Eh*, ada kemarin di luar negeri. Aku *sempet* baca.**

L1 : Oiya, yang dimana itu.

P1 : Ada? Berarti *kalo* dari biologi apa yaa?

L2 : Sama *kan* berarti jadinya.

P1 : *Kalo* biologi itu *lho*...*kan kalo cowok* *nggak* mau berarti *kan*...*ngerti kan udah* sama-sama dewasa. Jadi *kalo* apa yaa? *kalo cowok ga* mau berarti *kan* dia *ga* ereksi *gitu lho* maksudku. Ya *kan*? Berarti *kalo misalkan*...

L2 : *Nggak* juga. *Nggak* juga.

P1 : Berarti *kalo misalkan kayak* *gitu kan* berarti *cowoknya* juga mau.

L2 : *Nggak* juga. *Nggak* juga.

(tertawa)

L2 : *Kalo cowoknya ga* mau bukan karena *ga* ereksi. Dia *ga* suka atau dia tidak.....

P1 : *Lho* berarti *nggak* kejadian *kan*? *Nggak* kejadian *kan*?

L2 : *Lho* ada kejadian seperti itu. Banyak, Ja.

L1 : Ada, Ja.

L2 : Banyak, Ja. Di kota-kota besar banyak. Di kota-kota besar *tu* banyak.

P1 : Berarti *ga* jadi *kan*?

L3 : *Kalo* misalnya seorang nenek-nenek wajar *dong kalo ga* mau.

P1 : *Lha* berarti *ga* kejadian *kan* perkosaan itu? *Ga* terjadi *kan kalo* misalnya *cowoknya* *nggak* mau.

L2 : *Kalo* misalnya pun *cowoknya* *nggak* mau, *nggak* mungkin disitu ditulis karena *cowoknya* tidak ereksi. Tidak mungkin.

(tertawa)

P1 : Tapi *kalo* dari biologi ini juga.....

L1 : Sekarang yang namanya pemerkosaan *kan* karena salah satu pihak *ndak* mau *kan*? Ya *kalo* *cowoknya* mau bukan pemerkosaan *dong*.

P1 : Tapi pemerkosaan itu *kan* karena dipaksa. Karena ada unsur paksaan.

L1 : Iya.

P1 : Iya.

M : Jadi menurut kalian ini ada hubungannya sama adil *nggak* adil, ketidakadilan gender *nggak*?

P3 : Sedikit. Ada sedikit. *Kan* ini paksaan *kan*. Maksudnya *gini* pasti *cowok* *gini* mikirnya, *koe ki wedhok* mesti nurut aku. *Gitu lho*. Kamu *tu* perempuan, *nurut aja*. *Trus* dia merasa bahwa dia laki-laki dia berkuasa. Kamu harus me.....apa ya? Istilahnya memuaskan nafsuku, ya *udah* terjadilah apa yang terjadi.

M : Teguh punya pendapat *nggak*?

L2 : *Kalo...Kalo* di Indonesia ini aku lihat *sih* *nggak...nggak* apa...masih...*emang* masih banyak *sih kayak* ketidak ini soal gender ini. Tapi *kalo* kita lihat dengan seksama ya, setiap hari *gitu kayak* misalnya ketidakstabilan gender itu *udah* kemungkinan kurang *kalo* menurut saya. Tapi *nggak...nggak* semuanya hilang *gitu lho*. *Kayak* misalnya, pembantu. *cowok* pun ada pembantu. Pejabat, pejabat pun ada sekarang bahkan presiden. GM, GM-GM di kantor itu banyak sekarang yang *cewek*. Tapi *nggak* semuanya. *Nah kalo* saya *ngeliat* dari sini *sih kalo* misalnya yang gender *tu* ada dimasukin ke ini kasus *kalo* saya *sih* memang dukung *ceweknya* ya. Dukung *ceweknya*. Tapi di sini kialo saya baca *nggak* lengkap. *Cewek* ini menolak...menolak...menolak...dia pasti menolak. Tapi tidak dijelaskan secara ringkas *gitu lho* kenapa, *eh* bagaimana setelahnya? *Kok* mau *dianter* pulang? Kenapa *kok* mau? Harusnya *kan* *dijelasin*. Mungkin dia lari atau *gimana*. Tapi disini *kan* *kayaknya* yaa *gitu*.

M : *Nggak* lengkap jadi?

L2 : *Kalo* aku baca *lho* *nggak* lengkap. Jadi *kalo* untuk e masalah gender di sini aku susah. Ya *kalo* misalnya ini diperkosa, pasti *ceweknya* pasti *diem*. Ini nam...judulnya aja diperkosa, diancam dibunuh gadis diperkosa. Ini pasti *ceweknya* *nggak* ada *ngelawan*. Ya *kan*. *Kalo* misalnya dimasukin ke gender, *kalo* misalnya ini dibalik masalah ini, *cowok* diancam dibunuh, *eh* diancam dibunuh seorang lelaki diperkosa *na* itu *kan* bisa jadi. *Kalo* dimasukin ke gender, berarti kalah *cowoknya* *dong*.

M : **Jadi *nggak* bisa dimasukin karena *nggak* lengkap?**

L2 : *Kalo* saya *sih* *nggak* lengkap.

M : **Vicky?**

P4 : *Kayak* kata Ayudh tadi *sih*. *Cewek* itu cenderung di sini *tu* dianggap lemah sama *cowok*. Jadi *cowok* itu.....

L2 : Banyak yang kuat sekarang.

P4 : Tapi *kan* sekarang. Tapi *kan* dari dulu *tu* *kayak* gitu lah jarang ada pemimpin *cowok*, *eh* *cewek*. Pemimpin *cewek* pasti *cowok* terus.

L5 : Ya sebenarnya *yo* dibilang sedikit terjadi ketidakadilan *yo* banyak *ding* ya. Namanya merugikan wanita kian ini. Kehormatan sendiri. Ya itu *yo* kenapa bisa terjadi seperti itu ya karena ketidakberdayaan perempuan secara fisik *tu* yaa itu malah dijadikan apa *yo* alasan untuk melakukan hal itu *gitu* *lho*. Kenapa perempuan lemah? Ya karena ada laki-laki yang seharusnya....seharusnya seperti itu. Cuma *yo* dari moralnya laki-laki itu tadi.

M : **Ada lagi?**

L1 : *Kalo* aku *sih* agak sepakat sama Huget ya. Sama Teguh maksudnya. Kenapa kemudian ini kita *nggak* bisa masukan ke dalam permasalahan e kesetaraan gender? *Kalo* kita *ngomongin* kesetaraan gender, kita menarik hal-hal yang bersifat hak. Hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak untuk promosi jabatan. Hak untuk kedudukan hidup. *Kalo* misalnya *gini*, kita lebih berbicara soal masalah fisik. Fisik wanita yang lemah. Iya *kan*? Dibanding *cowok* gitu. Ini yang menjadikan *cowok* ini sebenarnya keuntungan dari si *cowok* ini *kan*. Didukung lagi moral si *cowok* ini *nggak* tahu otaknya setengah mungkin atau apa. Jadi begitu. Apa ya? Ini *pure* kriminal, jangan kita hubungkan sama permasalahan

gender. Terlalu jauh. *Kalo* aku ya. *Kalo* aku pribadi *gitu*. Karena bersifat ini, fisik. *Nggak* jauh sama yang kata Lia tadi, kodrat. Kodratnya wanita ya, lemah. Ketika seseorang lebih kuat, lebih kuat dari dia ya mau apa. Makanya ada semprotan merica segala *macem*.

M : **Gorby** tadi mau *ngomong kayaknya*?

L4 : “.....”

P1 : *No comment*. (tertawa)

M : **Igen** punya pendapat apa?

L3 : Ya berarti *cewek-cewek* di Jogja harusnya ada satu orang untuk maju *gitu* dan membuat satu himbauan yang besar bahwa *cewek-cewek* semua untuk punya *backing* lah. Latihan apa *kek* apa. Supaya besok jaga-jaga *aja kalo* diganggu sama *cowok* macam-macam ya lawan *aja* dia.

L4 : Sama. *Nggak* masuk sih, *mbak*. *Kalo* membicarakan tentang gender, *nggak* cocok.

M : *Nggak* bisa diomongin masalah gender?

L4 : Yang pasti *ceweknya* pasti tidak bersalah. Karena ini *kan* diancam dibunuh. Daripada saya mati, *mending* saya diperkosa *aja*. Daripada saya tidak menurut, dia membunuh saya.

M : e dari, diliat dari....sepanjang pengalaman kalian melihat berita perkosaan *kalo* di Indonesia e perlakuan hukumnya *gimana sih* sama yang *kayak-kayak gini ni* sama kasus perkosaan yang *kayak gini*?

L2 : *Kalo* ini masuk tindak kekerasan ya. Itu *udah* diatur. Tapi aku *nggak* tahu pasal berapa.

P1 : KUHP.

L2 : KUHP ya.

P3 : dua sembilan la...pan.

P1 : Pidana siapa pidana?

M : Ya secara umumnya *aja sih*, kalian melihatnya *udah bener* apa *nggak*? *Udah* sesuai apa *nggak*? Sepanjang pengetahuan kalian yang kalian tahu *aja*.

L3 : Jadi itu semua sudah diatur undang-undang *sih*.

L2 : *Kalo itu bener-bener aja kok. Banyak di tv-tv kalo misalnya suami....cewek melaporkan kekerasan terhadap....kekerasan di rumah tangga. Apa, istri melaporkan suami melakukan kekerasan. Tapi memang, tapi lucunya itu...yaa ndak lucu. Memang bener aja. Memang diadili. Dikasih menur...apa KUHP. Putusan.*

P1 : *Ada komnas perlindungan wanita juga kan.*

M : ***Kalo perkosaan berapa tahun sih minimal?***

P1 : *Siapa tahu pidana?*

L3 : *Ada di KUH Pidana . Semua ada. Lengkap.*

P1 : *Sudah ini. Hukum pidananya sudah jelas.*

L1 : *Sekarang permasalahannya kalo nanya udah bener apa belum, hukumnya udah bener....*

P1 : *Prakteknya itu....*

L1 : *Na prakteknya itu..ya...*

P1 : *Kadang-kadang ada yang sogok segala macem.*

L3 : *Seandainya kalo dalam KUH Pidana itu dia penjara maksimal dua tahun, nanti pelaksanaannya mungkin bisa tidak sampai dua tahun.*

P1 : *Iya disogok-sogok itu.*

L1 : *Disogok. Atau ketika korban bersaksi di pengadilan diancam keluarganya.*

L3 : *Pokoknya banyak yang tidak semestinya. Tidak sesuai dengan yang di dalam KUHP. Bisa nambah bisa juga kurang.....*

L1 : *Sebenernya sih kalo kita mau bicara, ngeliatnya secara lebih luas ya. Kalo mau lebih ditegakan, ada bener-bener hukum yang bisa melindungi korban. Undang-undang perlindungan saksi ada kita punya. Undang-undang perlindungan korban sebenarnya ada.*

L2 : *Lembaganya pun ada.*

L1 : *Lembaganya ada. Perlindungan korban dan saksi. Kemudian itu yang belum diterapkan. Itu lho. Sekarang kita banyak kan mungkin ya ga diekspos, tapi ada yang ketika wanita ingin bersaksi yang notabene adalah korban. Ketika dia memberi saksi dia diancem segala macem, mungkin keluarganya diancem atau gimana. Itu.*

P1 : Di luar undang-undangnya itu *lho* yang *ngaturnya* susah.

L1 : Itu *sebenarnya*. Karena apa? Karena dia *nggak* dilindungi. *Sebenarnya* keselamatannya dia, dia mau bersaksi *nggak* dilindungi. Itu yang membuat penegakan hukumnya untuk kasus-kasus seperti ini susah. Apalagi *kalo semisal* yang memperkosa anak pejabat.

L2 : *Na kayak* pejabat apa? DPR *kemaren tu*. Apa dia...ya niat *nggak* adil *sih kayak* waktu itu ada video mesumnya DPR *tu* tapi kasusnya hilang. *Kalo* Ariel langsung *huaaaaah....*di demo sana sini sana sini sana sini. Tapi *kalo* anggota DPR hilang. Ya sebenarnya hukumnya ada, tapi apa ya....

P1 : Secara tertulis sudah benar, tapi tindakannya itu yang belum.....

L1 : Misalnya *kayak* ketika ada yang kasus DPR...DPR...cukup dengan penonaktifan, cukup dengan pemecatan selesai. Ariel? Pidana *kan*. Itu *aja*. Penegakannya *sebenarnya*.

P1 : Tapi *kalo* itu bukan pemerkosaan *kali* ya.

P2 : Intinya mungkin sudah bagus, sudah sesuai tetapi secara prakteknya itu yang belum sesuai.

M : Oke temen-temen kalo yang untuk berita yang pertama itu aja. Ini aku bagi lagi. Kalo yang ini, menurutku karena aku juga di luar...aku juga *nggak...kan* karena aku minta bantuan kalian untuk ini aku anggap kalian mengerti. Aku anggap dia ini jadi pelaku.

L1 : Lebaran lagi?

M : Iya korannya soalnya tanggalnya sama.

L1 : Sama ya?

M : Pertanyaan yang pertama untuk berita yang kedua sama, e selesai membaca itu pendapatnya temen-temen apa soal berita itu? Igen apa?

L3 : Ya? Pertama membaca ini, sudah di tahanan, melahirkan di rutan, *kok* bisa ya mereka tega. Saya tidak tahu mungkin seperti apa, ibu yang mengandung delapan bulan tinggal satu bulan saja untuk melahirkan masih sempat ditahan juga *gitu*. *Trus* misalnya, yang kedua kasihan juga sama dia karena belum ada yang menjenguk dari keluarga, *nggak* ada yang beri kekuatan untuk dia. *Kalo* misalnya kejadian seperti ini apa yang harus dilakukan, sepertinya *kalo* orang melahirkan

yang paling pertama dukungan dari suami, di rumah sakit *kan* kalau melahirkan suaminya keluarga yang paling dekat *lah*.

P4 : Kasihan. Karena apa ya? Lihat aja...*kan* apa...dia karna dituduh *nyuri* sepeda onthel, cuma sepeda onthel. Coba lihat orang-orang yang korupsi. Adil *nggak sih?* Orang korupsi banyak-banyak e apa namanya *kan* masih bisa ada yang jalan-jalan *gitu lho*. Jadinya *nggak* adil aja.

P2 : Ya kasihan. Kemudian *berasa* tidak adil karena hanya e mencuri sepeda. *Nggak* ngerti dia *beneran nyuri* apa *nggak*. Kenapa tidak dibicarakan secara kekeluargaan *gitu lho*. Padahal *kan* sepeda yang dicuri ini *kan* milik orang yang sudah dia kenal *gitu*. Siapa tahu *kan pinjem* atau gimana.

L2 : Sudah masuk rutan, masih *pinjem* juga?

P2 : Ya *kan pinjem* intinya *gitu kan*. Statusnya juga masih titipan ini *kan*. Tahanan titipan. Ya kasihan *aja sih*.

P3 : *Kalo* dilihat dari dia hamil berapa bulan, dia hamil delapan bulan itu mencuri, itu mungkin modusnya ekonomi *kali ya*. Dia *nggak* punya duit *trus nyolong* sepeda. Ya banyak *sih* mungkin *nggak* cuma...*sebenarnya* di *luaran nggak* cuma dia *aja gitu* yang...yang...hamil *trus* dia pikir kekurangan uang *trus nyuri* apa...*nyuri* apa untuk dijual. Supaya dia bisa *dapet* uang. Itu *sih*. E cuma mungkin ini beritanya pada saat tanggal ini di *share* di koran mungkin baru *kan* karena ini juga disini tanggal sekian dia masih titipan tahananannya jadi belum kompleks dikasih tahu *kan*. Itu...dan...yaa... kasihan juga tapi dengan...dengan...dengan sisi lain juga saya menyalahkan *gitu lho*. Aduh *mbok udah gitu*, udah hamil tua tapi aduh *nggak* usah *nyolong gitu lho*.

P1 : Kepepet itu.

P3 : *Gitu*. Jadi sayang melahirkannya. Tapi *ga* banyak, e ada banyak juga yang modus ibu-ibu e ibu-ibu hamil besar, dia *nggak* punya dana dia *nggak* punya keluarga dia *nggak* punya suami, dia sengaja mencuri, biar bisa masuk LP dan difasilitasi LP. *Kan* biasanya...biasanya rutan atau LP itu di... ada fasilitas untuk ibu-ibu melahirkan. Entah itu dibawa ke rumah sakit atau dihadirkan bidan di situ *gitu*.

P2 : Iya mereka ada fasilitas.

P3 : *He'e* ada...ada juga yang... Ini kan *nggak* ya dia sengaja atau *nggak*. Jadi...

P2 : *Skali* lagi mungkin tuntutan ekonomi ya.

P3 : *He'e* itu. Itulah ekonomi itu. Mungkin dia sengaja, bisa *aja* dia sengaja. Aku *nggak* punya duit, ya *udah lah* masuk LP *aja lah* yang gratis gitu kan. Lumayan kan disana bayiku juga dirawat, aku juga *dapet* makanan gratis.

P2 : Makan...Tempat tinggal.

L3 : Tapi *kalo* menurut aku *sih* kayaknya *nggak* jelas *aja* ya. Di sini tidak diceritakan tidak lengkap suaminya dan keluarga yang paling *deket* ya suami kedua mungkin orangtua. Cuma keluarganya dia *udah* *nggak* ada semua ya? Mengantarkan dia menunggu di rutan, kemudian melahirkan sendiri.

P2 : *Kalo* saya *sih* agak *rada ga* *ngerti* karena....*tak* bunuh *lho* kamu nanti (tertawa)..agak-agak *nggak* *ngerti* ini *sebenarnya* dia mencuri buat apa *sih*? Dia curi buat memenuhi kebutuhan hidupnya apa kayak *gimana* apa...*nggak...nggak...nggak* jelas.

L2 : *Kalo* menurut saya *sih...Kalo* menurut saya ini ya...*Kalo* menurut saya ini dibidang adil *nggak* adil, ini adil. *Kalo* anda melihat di tv di...dipenjara 5 tahun karena mencuri ayam, Itu adil apa *ndak* adil *kalo* anda bilang tidak adil saya bilang adil. Kenapa? *Kalo* misalnya dia masuk LP, karena hanya mencuri ayam, mencuri...

L3 : kakao..

L2 : Onthel. Itu karena dia *udah* melakukan lebih dari sekali. Dia tidak jera *gitu lho*. Bedakan dengan e....

P2 : Tapi kan ini kita.....(berisik) lihat ke dia....

L1 : *Kan* berandai-andai....Kita *kan* berandai-andai...

L2 : *Nggak...nggak...bener* *kalo* misalnya dia sudah masuk LP karena mencuri onthel, berarti dia *udah* dua kali. *Kalo* misalnya sekali....

P1 : *Nggak* juga... (berisik)

L2 : *Nggak...pasti*.

L1 : Percobaan.

L2 : *Kalo* misalnya sekali pasti dia pasti dibebaskan dari tuntutan segala tuntutan. *Kalo* hanya sekali. *Kalo* misalnya *nyuri* ayam, anda mau lihat di tv-tv

nyuri ayam dipenjara 5 tahun, itu berarti sudah dua kali. *Kalo* cuma sekali pasti dia *dibebasin*. *Nah* bedakan dengan korupsi. *Kalo* Anda...*mbaknya* tadi bilang yang di...korupsi itu lebih enak daripada yang ini yaa karena dia baru sekali korupsi dan dia melakukan korupsi beda dengan...beda hukumnya. *Kalo* ini, tindak pidana mencuri onthel, *kalo* misalnya itu cuma sekali pasti dia dibebaskan. *Kalo* saya *sih* adil *aja*. Tapi memang di sini mengelaskan karena dia hamil. *Kalo* saya *gitu*.

L1 : Ya kita kembali lagi *kan* yang kita belajar hukum pada saat kita belajar hukum pertama kali masuk ke Atma belajar yang namanya PIH lalu dijelaskan untuk memenuhi rasa keadilan. Iya *kan*. Tapi bukan untuk keadilan. Hanya untuk memenuhi rasa. Istilahnya saya merasa adil, *udah* cukup sampai di situ. *Nggak* ada yang namanya keadilan itu absolut. Keadilan untuk manusia itu relatif.

P2 : Relatif.

L1 : Keadilan absolut itu punya Tuhan *aja*. Wajar *aja* kalo Huget bilang adil, bagi sebagian orang *nggak* adil. Dan *kalo* menurut pribadi kita baca lagi, kayaknya *kalo* aku *ngebaca* ini berita, yang ditekankan si penulis di sini *ni Mbak Nur* ini, melahirkan di penjara....

L2 : Tanpa ada yang melihat.

L1 : Sebulan sebelum lebaran..

L2 : Tanpa ada penjenguk.

L1 : Tanpa ada penjenguk.

L2 : Berarti dia memang masalahnya berat.

(tertawa)

L1 : Kembali lagi kemudian kita lihat, *ni* penjara *ni* orang *kok* melahirkan di penjara? Apakah ada fasilitas kesehatan di sana yang memadai untuk proses melahirkan?

P2 : Ya. Karena dia cuma, dia cuma dibantu dukun bayi.

L2 : Dibantu *temennya kan*.

L1 : Iya.

L2 : Dibantu *temennya*.

L3 : Untungnya ada dukun bayi.

L1 : Pusarnya...pusarnya si bayi dipotongnya *pake'* yang steril apa *nggak*. Mana tahu habis dua hari lahir tetanus, *nggak* tahu *kan*.

P1 : Tapi ini *kok* belum ada....apa belum ada putusan juga *gitu lho*. Itu *nggak* adilnya. Jadi sudah hamil biasanya *kan kalo* orang hamil *kan* ada dispennya *kan*. Ya ini *kok...Ha?*

L2 : *Kalo* ini...*kalo* ini kasusnya *nggak* panjang, Jah.

P1 : *Nggak*. *Kok* belum ada putusan. Istilahnya *nggak* jelas. Orang *udah* hamil, *sampe'* *ngelahirinnya* di penjara lagi. Kenapa *nggak* ada....istilahnya *nggak* ada....

L2 : Li...di Indonesia ini *nggak* kenal.....

P1 : Makanya itu. *Nggak* adil berarti *kan* buat ini. Jadi *kok* apa kenapa apa *kek* kepala penjaranya atau siapa *gitu kok* istilahnya bertindak *gitu lho*. Orang mau melahirkan *kok* masih di situ aja *gitu lho*. Jadi menurut saya *nggak* adil buat si ibunya ini. *Nggak* adilnya di situ. Karena dia hamil, terus melahirkan kenapa *nggak* di ini dibantu atau *dipindahin* ke rumah sakit.

M : *Nggak* adilnya bukan masalah *nyuri onthel* apa?

P1 : Bukan masalah *nyuri onthel*. *Kalo nyuri onthel* memang *udah...orang* *udah...ya* orang *nyuri*, dihukum.

L1 : Sekarang masalahnya, hak...haknya dia atau...

P1 : Iya hak. Itu...

L1 : Apa haknya dia e..untuk melahirkan dengan sesuai standar atau prosedur yang sebenarnya itu sudah dipenuhi *gitu kan*. Yang memenuhi masalah kesehatan atau apa *gitu*. Sebenarnya di situ.

M : Kalau...*Kayak gini kan sebenarnya* aku bahasan-bahasannya adalah masalah yang gender-gender *gitu*. e Menurut kalian e ada....Apa *sih* punya pandangan apa soal tindakan kriminal yang dilakukan oleh perempuan?

L2 : Tindakan kriminal yang?

M : Dilakukan sama perempuan.

P1 : Apanya?

M : e apa ya? *Kalo* aku secara orang umum *kan* biasanya *ngeliat* yang *kayak gitu* yang tindakan kriminal biasanya kebanyakan juga *cowok* ya. *Na kalo* kalian nge..pandangannya *gimana* sama tindakan kriminal yang

dilakukan perempuan? Mungkin bisa *scoopnya* yang seperti ini. *Kayak* ibu ini. Atau mungkin punya pengalaman yang lain, tindakan yang lain.

P1 : *Kalo* menurut saya sih wajar. Maksudnya ya namanya manusia *gitu lho* ya. Manusia *kan* jiwa pencurinya *kan* cewek cowok sama aja. Maksudnya tergantung orangnya juga. *Nggak* bisa *dibedain* cewek atau cowok. Cowok pencuri, cewek *nggak* bisa. *Gitu kan* *nggak* bisa *dibedain*. Jadi lebih ke sifat, tingkah laku sama orang itu hidup *kayak*...lingkungannya *kayak* apa? Jadi bukan *dibedain* antara gender.

L4 : Bisa melakukan apa e kriminal. Tergantung ya *kan* ...bisa aja *kan* faktor-faktor ya...mungkin *kayak* disini mungkin apa faktor ekonomi makanya dia curi *gitu*. Atau memang pekerjaannya. Jadi laki-laki sama perempuan sama-sama bisa melakukan apa namanya *tu*..kriminal.

M : Vicky? Menurutmu *gimana* kalo tindakan kriminal yang dilakukan sama perempuan?

P4 : Apa ya? sama aja *sih*. Perempuan sama laki-laki itu *nggak* ada bedanya bisa aja mungkin. Maksudnya mencuri itu hanya laki-laki. Perempuan juga bisa. Walaupun yang dicuri itu kecil tapi ada juga yang besar.

P2 : *Kalo* saya *sih* semua orang yang namanya manusia...*bener* kata kak Lia tadi *nggak*...*nggak* harus jadi perempuan laki-laki. Mulai kebiasaan *sih*. Kebiasaan, pola pikir, *kalo* dari lingkungannya dia di didik *nggak* baik, ya *nggak* baik aja. Ya seperti itulah tadi. Jadi *nggak* harus cowok yang melakukan kesalahan, cewek juga pasti..perempuan pasti bisa.

M : Tadi temen-temen e Ayudh udah sempet sepintas ya kalo ngomongin berandai-andai, apa *sih* motivasinya si ibu itu? e sampai dia *kayak gitu gitu lho*. Apalagi *kayak* katanya temen-temen mungkin *kalo* udah sampai dihukum udah sampai dua kali *gitu kan*.

P2 : Ekonomi. Memenuhi kebutuhan hidupnya. *Nggak* ada pekerjaan ya hanya ini yang bisa saya lakukan ya...ya....

P1 : Mungkin karena faktor ini juga bisa. Istilahnya ini *kan* baru dituduh *gitu lho*. Mungkin ibunya ini istilahnya mau *minjem*, *kan* sama orang yang dikenal. Jadi mungkin mau *minjem*, tapi *bener* tadi lupa *ngembaliin* atau *gimana* jadi

dituduh *nyuri*. *Kayak gitu* juga bisa. Tadinya awalnya dia *ga* mau *nyuri*, tapi jadi dituduh *nyuri* gara-gara *nggak dikembaliin* mungkin itu. Itu juga bisa jadi selain faktor ekonomi.

M : **Ervan ? Kalo kamu *ngeliat* ini seperti apa?**

P1 : Hobi..Hobi...Klepto. (tertawa)

L5 : *Kalo* ini *yo ngeliat* dari situasinya *kayaknya* ya memang dari ibu ini memang orang yang tidak mampu. Mesti....ini *sebenarnya kan* *nggak* jelas seperti apa motifnya dia *tu* *nggak* dijelaskan seperti apa. Cuma *kalo* ya menurut saya *tu* ya karena faktor ekonomi *lah*. Dan cuma agak *nggak* masuk akal *aja* kenapa curi sepeda onthel, yang lebih bagus *aja* curi sepedanya.

P1 : Kenapa sepeda onthel *gitu lho*. Kalo misalkan...

L5 : Mungkin ada motif lain tapi yang mungkin saya tidak tahu. Mungkin di luar itu ada motif lain. Mungkin karena *kepengen* kali punya sepeda onthel. *Ndak* tahu juga.

P1 : Hobi koleksi mungkin. *Ngidam*.

P2 : Kolektor onthel.

L1 : Motifnya?

M : **Iya. kira-kira.**

L1 : Kira-kira ya. Ya seperti yang kata Lia tadi bilang, karena sudah merasa dikenal ya *udah pinjem* aja dulu *kan*.

M : ***Nggak dikembaliin* tapi.**

L1 : Orangnya ada di rumah tapi ya dibawa aja. *Nggak* tahu *diteriakin* maling ya ditahan. Kita ya *nggak* tahu juga *kan*. Cuma masalah kira-kira *doang*. *Nggak* tahu memang si ibu ini hobi *nyolong* *ga* tahu iya *kan*. Mungkin hari ini sepeda onthel. Bukan masalah sepeda onthelnya, masalahnya dia *nyolong*. Hari ini sepeda onthel, *masnya* *ga* tau kemarin dia *nyolong* tv saya, *mas*. *Masnya* *nggak* lapor polisi, bisa *aja kayak gitu* *kan*. Segala kemungkinan bisa terjadi.

M : **Terus *kalo* misalnya udah *kayak gini*, dia punya hak *kan* pasti? Biarpun dia sudah misalnya bersalah *kayak gini*. *Kalo kayak gini* pelaku *kayak gini* dia punya hak apa *sih*?**

P1 : Perlindungan...

P3 : *Kalo ngomongin perlindungan ya. Perlindungan hukum maksudnya kan. Nggak cewek nggak cowok semua punya hak kok. Apapun itu.*

M : Tapi kalo kayak gini, dia misalnya maling, dia kan sebagai pelaku. Dia kan punya hak ga sih? Maksudnya...kayak dapet pengacara?

L1, P1, L5, P3 : *Pasti...Pasti...*

P1 : *Negara untuk.....*

M : Itu nggak bayar?

P1 : *Nggak bayar.*

L3 : *Asas praduga tak bersalah ya.*

L1 : *Dapet pengacara. Gratis.*

M : e Maksudnya, misalanya kan yang bayar bukan dia misalnya seandainya gitu kan itu yang bayar bukan dia, e itu ngaruh ga sih maksudnya lepas dari bukti-bukti itu nanti dia bisa bebas nggak kalo..kayak aku lho bayanganku ya kalo misalnya kayak kalo pengacara kita bayar sendiri gitu kan bisa diusahain supaya walaupun orangnya salah aku bisa bebas gitu lho.

L1 : *Ya udah ga bener sebenarnya kan.*

P1 : *Makanya tergantung pengacaranya juga kan. Pengacaranya bener apa nggak.*

L1 : *Itu dia tetep harus e...*

P1 : *Tetep harus bela..iya.*

L1 : *Karena pengacara sudah ditugaskan nggak boleh nolak.*

P1 : *Tergantung kesaksian juga sih sebenarnya. Kesaksian.*

L1 : *Proses pembuktian.*

P3 : *Kalo dia terbukti tidak melakukan apapun ya dia bisa...bebas.*

P1 : *Iya.*

L3 : *Kalau saja punya pengacara yang begitu hebat.*

M : Oke...Oke...Udah sih itu aja. Makasih banyak lho. Ya semoga jadi analisis yang baik.

P1 : *Oke.*

M : Makasih ya.